

# **PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN KORBAN *BROKEN HOME*** (Studi Kualitatif Fenomenologis)

Desi Wulandri  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
[desiwulandri112@yahoo.co.id](mailto:desiwulandri112@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga atau *broken home*. Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan *perempuan dan* berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.

**Kata kunci:** Studi Kualitatif Fenomenologis, Keluarga, *Broken home*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Reis (dalam Lestari, 2012) menjelaskan keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru. Friedman (dalam Suprajitno, 2004) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Keluarga yang harmonis membentuk individu yang baik. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008) suasana keluarga yang harmonis penuh dengan keakraban, saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai. Keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggota keluarga. Keluarga yang harmonis memiliki hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak. Keluarga harmonis ditandai dengan komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu, dan anak dengan anak. Komunikasi bersifat dua arah dan memiliki

kebebasan untuk mengemukakan pendapat tiap anggota keluarga. Keterbukaan dalam komunikasi antara anggota keluarga terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan dan mencintai, serta adanya sikap orangtua yang melindungi anak (Wahyurini & Ma'shum, 2001). Keluarga harmonis atau keluarga sehat atau keluarga bahagia memiliki karakteristik menurut Stinet dan DeFrain (dalam Lestari, 2012) yakni, adanya komitmen, kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, memiliki ritme atau rutinitas, dan menyelesaikan konflik.

Relasi dalam keluarga terjalin dimulai dengan pernikahan antara laki-laki dan perempuan dewasa yaitu relasi antara suami dan istri. Relasi suami istri menentukan warna bagi relasi lain di dalam keluarga (Lestari, 2012). Terdapat lima aspek yang paling menonjol yang dapat membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik (David & Amy dalam Lestari, 2012).

Pada kehidupan keluarga, tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik (Dwyer dalam Lestari, 2012). Disamping itu konflik dapat memberikan manfaat untuk perkembangan individu dalam meningkatkan pengertian sosial. Namun perselisihan atau bahkan konflik itu dapat

menimbulkan perceraian orangtua di dalam keluarga. Menurut Willis (2015) keluarga retak atau krisis adalah suatu keadaan keluarga dengan kondisi yang sangat labil dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Keluarga krisis dapat membawa pada perceraian suami-istri.

Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home*. Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orangtua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial. Menurut hasil penelitian Saikia (2017) mengenai *Broken family: Its causes and*

*effects on the development of children* atau penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluarga *broken home* adalah perceraian orangtua. Padahal keluarga itu sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Purnawan, 2016) menjelaskan bahwa tahun 2013 angka perceraian Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Hal tersebut tidak kunjung menurun pada tahun-tahun berikutnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan bersama Kementerian Agama pada tahun 2015 menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat (Anonim, 2017). Selama tahun 2010-2014 kasus perceraian di Indonesia meningkat dengan 100.000 kasus dibandingkan lima tahun sebelumnya.

Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut *healthmeup.com* (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban perceraian orangtuanya. Delapan dampak tersebut adalah penurunan akademik, kecenderungan untuk terpengaruh hal buruk, kualitas

kehidupan yang rendah, mengalami pelecehan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, apatis dalam berhubungan, dan melakukan seks bebas.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Sarbini dan Kusuma (2014) mengenai kondisi psikologis anak dalam keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban perceraian orangtuanya antarlain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada mayoritas menyatakan bahwa korban *broken home* memiliki sikap yang negatif.

Seperti hasil penelitian Sukoco, Dino, dan Tri (2016) mengenai pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *broken home* terhadap perilaku agresif pada anak. Bentuk perilaku agresif tersebut antarlain tidak peduli pada lingkungan sekitar, anak yang berperilaku agresif tidak memiliki motivasi belajar, dan tidak saling bertegur sapa dengan teman maupun guru.

Kemudian menurut hasil penelitian Saikia (2017) mengenai *broken family: Its causes and effects on the development of children* menjelaskan dampak keluarga *broken home* pada anak yaitu, anak menjadi merasa *insecure*, anak buruk dalam tata krama, anak rentang akan memiliki amarah atau depresi, rentang akan memiliki keinginan untuk balas dendam, rentang untuk memilih pelarian pada minuman beralkohol, kriminal, atau narkoba, serta anak kehilangan ketertarikan dan tujuan pada hidupnya.

Dari beragam permasalahan yang dialami oleh anak dalam keluarga yang *broken home*, masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak (Ihrom dalam Hadiani, Nunung, & Rudi, 2017). Keadaan tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orangtua. Adanya stigma di masyarakat mengenai individu yang berasal dari keluarga *broken home*. Tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindakan kenakalan remaja banyak dilakukan oleh remaja dengan latar belakang *broken home*. Seperti penelitian Nadeak (2014) yang menjelaskan faktor eksternal sangat dominan untuk memengaruhi kenakalan remaja yaitu perceraian orangtua, kurangnya komunikasi orangtua dengan anak, pola asuh orangtua yang salah, pengaruh teman dan dorongan keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini membuat masyarakat menggeneralisasikan remaja dengan latar belakang keluarga yang krisis sudah pasti melakukan tindakan yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidak selalu buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga krisis atau *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif. Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orangtua. Sikap kedewasaan biasanya muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

Seperti contohnya, Presiden Indonesia ke-6, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono atau biasa dikenal SBY. SBY mengalami masa-masa dimana orangtuanya bercerai ketika beliau duduk dibangku kelas satu SMA (Ananda, 2014). Berikutnya Presiden berkulit hitam pertama di Amerika Serikat, Barrack Obama dan presenter terkenal, Oprah Winfrey juga berasal dari keluarga yang *broken home* (Arthinkle, 2014). Sebagai seseorang dengan latar belakang keluarga yang krisis atau *broken home* justru membentuk mereka menjadi individu yang dapat berprestasi. Dari contoh tokoh tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keluarga krisis atau *broken home* tidak selalu membuat seseorang terpuruk berkepanjangan atau memilih melakukan tindakan yang menyimpang.

Berdasarkan hasil penelitian Mohi (2015) mengenai *positive outcomes of divorce: A multi-study on the effects of parental divorce on children* atau hasil positif dari perceraian: Sebuah multi-studi pada efek perceraian orangtua pada anak-anak, menemukan bahwa banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian dan hasil tersebut tergantung pada berbagai faktor keluarga dan sosial yang membentuk pengalaman perceraian. Meskipun, mayoritas penelitian mengenai anak-anak korban perceraian terus mengeksplorasi efek negatif daripada efek positif.

Adapun menurut hasil penelitian Primasti dan Aryani (2013) mengenai dinamika *psychological well-being* pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari *family conflict* yang dialami, menjelaskan mayoritas partisipan pada penelitian tersebut berujung pada *psychological well-being* yang tinggi, hal ini disebabkan karena partisipan dituntut untuk mandiri dan berpikir



dewasa dengan masalah yang ada. Pada partisipan yang tidak dapat mengelola lingkungan dengan baik menjadi individu yang pergaulannya bebas dan suka mabuk-mabukkan akan berujung pada *psychological well-being* yang rendah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* dapat berdampak negatif maupun positif bagi seseorang dari keluarga yang *broken home*. Seperti pada penelitian oleh Saika (2017), Sarbini dan Kusuma (2014), Sukoco dkk (2016), dan Aziz (2015) yang menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak korban *broken home* atau di dalam bahasannya perceraian orangtuanya adalah perasaan tidak aman, perasaan penolakan dari keluarga, perilaku agresif, hingga perilaku sosial anak yang bermasalah. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mohi (2015) dan Primasti (2013) menemukan banyak orang dewasa awal yang mengalami efek positif setelah perceraian dan remaja yang mengalami perceraian orangtua memiliki *psychological well-being* yang tinggi, tetapi hal ini tergantung pada berbagai faktor. Mayoritas penelitian mengenai anak sebagai korban *broken home* atau di dalam bahasannya adalah perceraian, akan mengeksplor dampak negatif daripada dampak positif.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja dengan latar belakang *broken home* dapat bertahan pada keadaan keluarganya dan dapat melanjutkan hidupnya. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengalaman remaja perempuan pada keadaan keluarga yang *broken home*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana pengalaman seorang remaja perempuan korban *broken home* dapat bertahan. Berdasarkan pertanyaan utama tersebut peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman remaja perempuan sebagai korban keluarga *broken home* dapat bertahan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial, terutama mengenai pengalaman remaja dengan kondisi keluarga *broken home* dapat bertahan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi pembacanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lain. Memberi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

